

**MINIMNYA MINAT LULUSAN SMP/MTs TERHADAP PENDIDIKAN  
VOKASIONAL (SMK) DI INDONESIA: ANALISIS FAKTOR DAN  
REKOMENDASI STRATEGIS**

Eti Sunarsih<sup>1</sup>, Eko Handoyo<sup>2</sup>, Fathur Rokhman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>1</sup>etisunarsih2201@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup>eko.handoyo@mail.unnes.ac.id,

<sup>3</sup>fathurrokhman@mail.unnes.ac.id

**ABSTRACT**

*Vocational education (SMK) has a strategic role in preparing human resources ready for work. Indonesia has targeted an increase in the proportion of vocational high school students in order to prepare a productive workforce and reduce the unemployment rate of secondary education graduates (Kemdikbud, 2020). However, in reality, the number of junior high school/MTs graduates who choose to continue to vocational high schools is still lower than those who continue to high schools or MA (BPS, 2023). The results of a mini-research conducted by researchers on grade IX students of SMP 1 Dawe Kudus in the 2024/2025 academic year through a questionnaire in the form of a Google form regarding the choice of further studies to SMA/SMK/MA/Islamic Boarding Schools, also showed that SMA is still more popular with students. Of the 206 students, 143 students chose SMA, 54 students chose SMK, 3 students chose MA, and 6 students did not continue their studies. This article examines the factors that cause low interest in vocational high schools and provides strategic recommendations to increase participation in vocational education. Through literature study and data analysis, it was found that negative public perception of vocational schools, disparities in quality between vocational schools, and weak links to the world of work are the main obstacles. It is necessary to transform the image of vocational schools, revitalize the curriculum, and increase synergy with industry to attract more students to vocational education.*

*Keywords: vocational education (vocational school), factor analysis, strategic recommendations.*

**ABSTRAK**

Pendidikan vokasional (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia siap kerja. Indonesia telah menargetkan peningkatan proporsi siswa SMK dalam rangka menyiapkan tenaga kerja produktif dan mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan menengah (Kemdikbud, 2020). Namun kenyataannya, jumlah siswa lulusan SMP/MTs yang memilih melanjutkan ke SMK masih lebih rendah dibandingkan yang melanjutkan ke SMA atau MA (BPS, 2023). Hasil mini riset yang dilakukan peneliti pada siswa kelas IX SMP 1 Dawe Kudus TA 2024/2025 melalui angket dalam bentuk google form tentang pemilihan studi lanjut ke SMA/SMK/MA/Pondok Pesantren, juga menunjukkan SMA masih lebih diminati oleh siswa. Dari 206 siswa terdapat 143 siswa memilih SMA, 54 siswa memilih SMK, 3 siswa memilih MA, dan 6 siswa tidak melanjutkan studi. Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat terhadap SMK dan memberikan

rekomendasi strategis untuk meningkatkan partisipasi pendidikan vokasional. Melalui studi literatur dan analisis data, ditemukan bahwa persepsi negatif masyarakat terhadap SMK, ketimpangan mutu antar SMK, dan lemahnya keterkaitan dengan dunia kerja menjadi hambatan utama. Perlu transformasi citra SMK, revitalisasi kurikulum, dan peningkatan sinergi dengan industri untuk menarik lebih banyak siswa ke pendidikan vokasional.

Kata kunci: pendidikan vokasional (SMK), analisis faktor, rekomendasi strategis.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan vokasional memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang siap kerja, terutama dalam menghadapi tantangan pembangunan ekonomi dan kebutuhan pasar tenaga kerja di era global. Di Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan menengah yang secara khusus dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan praktis dan kompetensi teknis yang relevan dengan dunia industri. Namun, dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa minat lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) terhadap pendidikan vokasional cenderung menurun, meskipun pemerintah telah mengupayakan berbagai kebijakan afirmatif untuk mendorong peningkatan partisipasi di jenjang ini.

Pemerintah Indonesia telah menargetkan peningkatan proporsi

siswa SMK dalam rangka menyiapkan tenaga kerja produktif dan mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan menengah (Kemdikbud, 2020). Namun, kenyataannya, jumlah siswa lulusan SMP/MTs yang memilih melanjutkan ke SMK masih lebih rendah dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMA atau MA (BPS, 2023). Data Badan Pusat Statistik tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMP/MTs di Indonesia masih didominasi oleh pilihan melanjutkan ke jenjang SMA atau MA, sementara peminat ke SMK masih relatif rendah.

Fenomena rendahnya animo lulusan SMP/MTs untuk melanjutkan ke SMK menimbulkan berbagai implikasi terhadap kebijakan pendidikan nasional, terutama terkait dengan ketidakseimbangan antara lulusan pendidikan umum dan vokasional. Padahal, keberadaan tenaga kerja terampil menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan sektor industri dan jasa

produktif. Selain itu, rendahnya minat terhadap SMK juga berpotensi memperbesar angka pengangguran terbuka, khususnya di kalangan usia muda, karena ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan dunia kerja.

Berbagai studi menunjukkan bahwa minimnya minat terhadap pendidikan vokasional dipengaruhi oleh beragam faktor, antara lain persepsi negatif terhadap SMK, kurangnya informasi tentang prospek kerja lulusan SMK, kualitas pembelajaran dan sarana prasarana yang belum merata, serta faktor sosial dan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian mendalam guna mengidentifikasi faktor-faktor determinan yang memengaruhi keputusan lulusan SMP/MTs dalam memilih jalur pendidikan, khususnya terhadap SMK.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat lulusan SMP/MTs terhadap pendidikan vokasional. Selain itu, artikel ini juga memberikan rekomendasi strategis berbasis temuan untuk meningkatkan

partisipasi siswa dalam pendidikan vokasional sebagai upaya mendukung penguatan *link and match* antara pendidikan dan dunia kerja.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis dokumen. Data primer diperoleh dari siswa kelas IX SMP 1 Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2024/2025 melalui mini riset dengan menyebarkan angket dalam bentuk *google form* tentang pemilihan studi lanjut ke SMA/SMK/MA/Pondok Pesantren. Data sekunder diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS), dokumen Kementerian Pendidikan, serta hasil kajian akademik dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik terhadap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keputusan siswa melanjutkan pendidikan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Mini Riset**

Hasil mini riset yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas IX SMP 1 Dawe Kudus Tahun Pelajaran

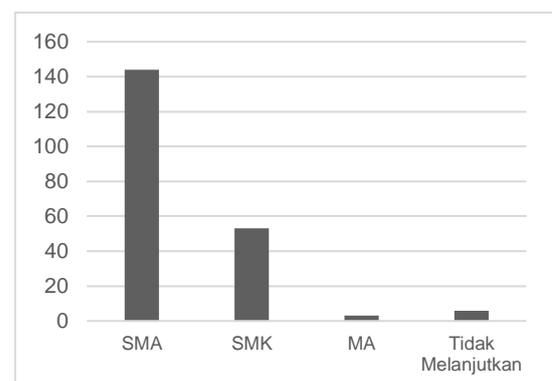
2024/2025 melalui angket dalam bentuk *google form* tentang pemilihan studi lanjut ke SMA, SMK, MA, atau Pondok Pesantren, menunjukkan bahwa SMA masih lebih banyak diminati oleh siswa SMP 1 Dawe Kudus untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi daripada SMK. Dari 206 siswa terdapat 143 siswa memilih studi lanjut ke SMA, 54 siswa memilih studi lanjut ke SMK, 3 siswa memilih studi lanjut ke MA, dan 6 siswa tidak melanjutkan studi.

Tabel 1 Data Studi Lanjut Siswa Kelas IX SMP 1 Dawe Kudus TA. 2024/2025

Kelas	SMA	SMK	MA	TM	Jumlah
IX A	16	15	-	-	31
IX B	23	7	-	-	30
IX C	27	3	-	-	30
IX D	14	11	3	1	29
IX E	21	5	-	4	30
IX F	23	5	-	1	29
IX G	20	7	-	-	27
<b>Jumlah</b>	<b>144</b>	<b>53</b>	<b>3</b>	<b>6</b>	<b>206</b>

Siswa Kelas IX SMP 1 Dawe Kudus Tahun Ajaran 2024/2025 yang memilih SMA sebagai studi lanjut memberikan alasan bahwa mereka ingin melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan tidak hanya sampai SMA. Mereka juga ingin meningkatkan pengetahuan secara lebih luas serta mengembangkan

prestasi akademik maupun non akademik. Orang tua juga mendukung siswa untuk melanjutkan ke SMA. Siswa yang memilih studi lanjut ke SMK memberikan alasan karena setelah lulus SMK bisa segera bekerja. Mereka juga terbatas biaya pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Orang tua yang mempunyai keterbatasan biaya pendidikan merekomendasi untuk melanjutkan ke SMK saja. Siswa yang memilih melanjutkan ke MA memberikan alasan bahwa selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga ilmu agama yang lebih banyak dari pada di SMA maupun SMK. Siswa yang tidak melanjutkan studi memberikan alasan karena tidak mempunyai biaya pendidikan, anak yatim/piatu/yatim piatu, sudah malas untuk berpikir, langsung bekerja setelah lulus SMP. Untuk lebih memperjelasnya sebagai berikut.



Grafik 1 Data Studi Lanjut  
Siswa Kelas IX SMP 1 Dawe Kudus  
TA.2024/2025

### **Persepsi Masyarakat terhadap SMK**

Salah satu penyebab rendahnya minat siswa ke SMK adalah citra negatif terhadap pendidikan vokasional. Banyak orang tua dan siswa masih menganggap SMA lebih bergengsi dan lebih menjamin kelulusan ke perguruan tinggi (Rahmawati, 2021). SMK dipersepsikan sebagai pilihan “kelas dua”, terutama bagi siswa dengan prestasi akademik rendah.

Persepsi masyarakat terhadap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia berdasarkan berbagai studi, laporan BPS, dan kajian pendidikan vokasi: (1) secara umum, persepsi masyarakat terhadap SMK di Indonesia masih bercampur dengan kecenderungan ke arah kurang positif dibandingkan SMA. Banyak masyarakat yang masih memandang bahwa SMK adalah pilihan kedua atau “alternatif terakhir” bagi siswa yang tidak diterima di SMA. Hal ini erat kaitannya dengan pandangan lama yang mengasosiasikan SMK dengan siswa yang memiliki prestasi

akademik lebih rendah; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi meliputi: a) *prestise* sosial yaitu SMA cenderung lebih dianggap "bergengsi" karena menjadi jalur menuju perguruan tinggi, SMK sering kali dianggap sebagai jalur "kerja cepat" dan tidak cocok untuk anak-anak yang berprestasi dan memiliki biaya pendidikan, b) keterserapan lulusan di dunia kerja yaitu meskipun SMK dirancang untuk siap kerja, kenyataannya angka pengangguran terbuka lulusan SMK masih tinggi, Data BPS (2023) menunjukkan lulusan SMK menjadi kelompok dengan angka pengangguran terbuka tertinggi dibanding SMA dan perguruan tinggi. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa SMK belum efektif menjamin pekerjaan, sehingga menurunkan minat, c) kualitas dan sarana prasarana yaitu banyak masyarakat meragukan kualitas fasilitas praktik dan pembelajaran di SMK, terutama di daerah rural atau pedesaan, SMK unggulan memang mulai berkembang, tapi disparitas mutu antar SMK sangat tinggi yang berdampak pada kepercayaan masyarakat, d) akses informasi yaitu masih banyak orang tua dan siswa

yang kurang mendapat informasi tentang keunggulan SMK, program keahlian, dan peluang kerja, sosialisasi dari Dinas Pendidikan atau sekolah sering bersifat formal dan kurang menyentuh pemahaman mendalam keluarga, e) pengalaman negatif di lingkungan terdekat yaitu adanya alumni SMK di lingkungan sekitar yang tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, atau bekerja di bidang yang tidak sesuai kompetensi turut membentuk persepsi negatif; (3) persepsi orang tua yaitu orang tua memiliki pengaruh besar dalam menentukan jenjang pendidikan anak, dalam banyak kasus di mana orang tua lebih mendorong anak untuk melanjutkan ke SMA meskipun anak memiliki minat di bidang keterampilan atau teknik; 4) perubahan persepsi terkini yaitu: beberapa SMK mulai membangun *branding* positif seperti SMK Pusat Keunggulan, SMK BLUD, dan SMK berbasis industri; program magang, *teaching factory*, dan kerja sama industri mulai meningkatkan daya tarik SMK di beberapa kota besar; namun perubahan persepsi ini belum merata di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil,

tertinggal); 5) implikasi terhadap kebijakan yaitu pemerintah perlu memperkuat diseminasi informasi dan kampanye publik yang sistematis untuk meningkatkan citra SMK; diperlukan perbaikan nyata di sektor penjaminan mutu, kemitraan industri, dan rekam jejak lulusan; inovasi komunikasi seperti melibatkan alumni sukses dan influencer pendidikan bisa membantu membentuk persepsi baru yang lebih positif.

**Tabel 2 Analisis SWOT Persepsi Masyarakat terhadap SMK**

<b>Aspek</b>	<b>Isi</b>
<b>Strengths</b> (Kekuatan)	Kurikulum berbasis kompetensi yang relevan dengan dunia kerja
	Pembelajaran praktik yang dominan (70% praktik, 30% teori)
	Adanya program magang industri dan Teaching Factory
<b>Weaknesses</b> (Kelemahan)	SMK unggulan mulai dikenal (SMK Pusat Keunggulan, BLUD)
	Persepsi negatif bahwa SMK hanya untuk siswa yang tidak mampu bersaing di SMA
	Ketimpangan kualitas antar SMK (urban vs rural)
<b>Opportunities</b> (Peluang)	Sarana praktik tidak memadai di sebagian besar sekolah
	Tingginya angka pengangguran lulusan SMK menurut data BPS
	Meningkatnya kebutuhan tenaga kerja terampil di era industri 4.0 dan ekonomi digital
	Peluang kerja luar negeri bagi lulusan vokasi
	Dukungan pemerintah untuk revitalisasi dan transformasi SMK

	Potensi kolaborasi lebih luas dengan dunia industri dan DUDI lokal
<b>Threats</b> ( <i>Ancaman</i> )	Dominasi persepsi sosial bahwa SMA lebih bergengsi dan menjamin masa depan akademik
	Kurangnya sosialisasi efektif kepada siswa dan orang tua
	Alumni SMK yang bekerja tidak sesuai kompetensi memperkuat stigma negative
	Ketidakstabilan pasar kerja sektor vokasional

### **Keterbatasan Mutu dan Fasilitas SMK**

SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil dan siap pakai. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa mutu dan fasilitas SMK di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala serius yang berdampak langsung pada kesiapan lulusan memasuki dunia kerja (Direktorat SMK, 2020; World Bank, 2018).

Keterbatasan mutu dan fasilitas SMK yang pertama adalah keterbatasan mutu pendidikan. Mutu pendidikan SMK sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, relevansi kurikulum, serta efektivitas manajemen sekolah. Banyak guru SMK belum sepenuhnya memiliki kompetensi pedagogik maupun keahlian teknis sesuai dengan bidang

kejuruan yang diajarkan (Hasan & Azis, 2019). Hal ini diperparah dengan kurangnya pelatihan berbasis industri yang terstruktur dan berkelanjutan. Kurikulum SMK juga masih dinilai kurang adaptif terhadap perkembangan dunia kerja. Menurut OECD (2015), ketidaksesuaian antara kurikulum SMK dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan lulusan SMK tidak memiliki keterampilan yang relevan, yang berdampak pada tingginya angka pengangguran lulusan SMK.

Keterbatasan mutu dan fasilitas SMK yang kedua adalah keterbatasan fasilitas dan infrastruktur. Sarana dan prasarana praktik merupakan komponen penting dalam pembelajaran vokasional. Namun masih banyak SMK, terutama di daerah tertinggal mengalami keterbatasan alat praktik, laboratorium, bengkel, dan akses terhadap teknologi informasi (Setiawan, 2021). Fasilitas yang tidak memadai menghambat proses pembelajaran berbasis praktik dan mengurangi keterampilan teknis peserta didik. Studi oleh Kemendikbud (2022) menekankan bahwa investasi pada peralatan dan infrastruktur SMK sangat dibutuhkan untuk memastikan

bahwa pelatihan keterampilan dapat dilakukan sesuai dengan standar industri.

Keterbatasan mutu dan fasilitas SMK yang ketiga adalah kelemahan kemitraan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Konsep *link and match* antara SMK dengan DUDI belum sepenuhnya terwujud. Banyak sekolah yang kesulitan menjalin kemitraan strategis, baik dalam bentuk magang siswa, pelatihan guru, maupun penyusunan kurikulum bersama (Direktorat SMK, 2020). Akibatnya, pembelajaran tidak memperoleh umpan balik yang cukup dari dunia kerja.

Keterbatasan mutu dan fasilitas SMK yang keempat adalah ketimpangan akses dan mutu antarwilayah. Terdapat disparitas yang mencolok antara SMK di daerah perkotaan dan daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Sekolah di wilayah 3T umumnya menghadapi hambatan lebih besar dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, serta konektivitas digital (World Bank, 2018). Hal ini memperbesar kesenjangan pendidikan vokasi dan memperlemah pemerataan kesempatan kerja.

### **Minimnya Informasi Karier dan Bimbingan**

Layanan bimbingan karier masih belum optimal di banyak sekolah. Siswa dan orang tua tidak mendapatkan informasi memadai mengenai peluang kerja atau prospek karier lulusan SMK, sehingga mereka memilih jalur pendidikan umum yang dianggap lebih aman (Yuliana, 2022).

Informasi karier dan layanan bimbingan yang efektif merupakan bagian integral dari pendidikan vokasi, termasuk di SMK. Namun masih banyak SMK di Indonesia, layanan ini masih belum optimal. Minimnya informasi karier dan bimbingan yang komprehensif menjadi salah satu hambatan signifikan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hal pertama: adanya keterbatasan layanan bimbingan karier. Fungsi utama dari bimbingan karier adalah membantu siswa mengenal potensi diri, memahami tren dunia kerja, dan merancang rencana karier yang realistis. Namun dalam praktiknya, banyak layanan

Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK belum terfokus pada pengembangan karier siswa (Supriatna, 2020). Guru BK seringkali dibebani tugas administratif atau mengajar mata pelajaran lain, sehingga peran bimbingan karier menjadi terpinggirkan.

Hal kedua: kurangnya akses informasi dunia kerja. Sebagian besar siswa SMK berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi karier terkini. Minimnya kerja sama dengan dunia industri dalam menyediakan informasi tentang peluang kerja, jalur pengembangan karier, dan keterampilan yang dibutuhkan menjadi kendala utama (World Bank, 2018). Akibatnya, banyak siswa mengalami kebingungan saat akan memilih jalur setelah lulus, baik untuk bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan pendidikan.

Hal ketiga: tidak adanya sistem pemantauan karier yang terstruktur. Banyak SMK belum memiliki sistem pelacakan alumni atau *tracer study* yang dapat memberikan informasi empiris tentang keberhasilan lulusan di dunia kerja. Tanpa data ini, sekolah

tidak memiliki dasar kuat untuk memberikan bimbingan karier berbasis fakta dan relevan (Direktorat SMK, 2020).

Hal keempat: dampak terhadap motivasi dan transisi dunia kerja. Minimnya bimbingan karier berpengaruh langsung pada rendahnya kesiapan transisi siswa ke dunia kerja atau pendidikan tinggi. Studi oleh Trisnawati & Fitriani (2021) menyatakan bahwa siswa SMK yang mendapat layanan informasi karier yang memadai menunjukkan tingkat kesiapan kerja dan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak mendapat layanan tersebut.

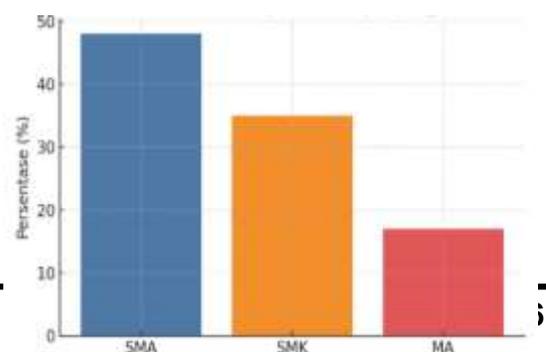
### **Orientasi Sosial Religius**

Orientasi sosial religius merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi minat lulusan SMP/MTs dalam memilih melanjutkan pendidikan ke SMK. Meskipun tidak selalu disebutkan secara eksplisit dalam berbagai penelitian, nilai-nilai keagamaan dan norma sosial yang dianut oleh individu dan komunitasnya dapat berperan signifikan dalam pengambilan keputusan pendidikan. Sebagian siswa memilih melanjutkan

ke MA atau pondok pesantren karena faktor religius atau tuntutan keluarga, bukan karena pertimbangan karier atau minat pribadi. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab rendahnya peminat pendidikan vokasional.

Pengaruh orientasi sosial religius terhadap minat melanjutkan ke SMK, meliputi: (1) nilai-nilai keagamaan dan pilihan pendidikan yaitu dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religius, keputusan untuk melanjutkan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh pandangan keagamaan. Misalnya, beberapa orang tua atau komunitas mungkin lebih menyarankan anak-anaknya untuk memilih jalur pendidikan yang dianggap lebih sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka, seperti melanjutkan ke Madrasah Aliyah (MA) dibandingkan SMK. Hal ini dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap SMK sebagai pilihan yang kurang sesuai dengan orientasi religius mereka; (2) persepsi masyarakat terhadap SMK yaitu beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap SMK masih kurang positif. Misalnya,

ada anggapan bahwa SMK adalah pilihan bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah atau bahwa lulusan SMK memiliki peluang lebih kecil untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pandangan ini dapat diperkuat oleh norma sosial dan nilai-nilai religius yang mengedepankan prestasi akademik tinggi sebagai cerminan keberhasilan; (3) pengaruh lingkungan sosial dan keluarga yaitu lingkungan sosial, termasuk keluarga dan komunitas religius, memainkan peran penting dalam membentuk minat siswa untuk melanjutkan ke SMK. Studi menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi dan pandangan komunitas dapat memengaruhi keputusan siswa. Misalnya, dalam masyarakat dengan orientasi religius yang kuat, pilihan pendidikan sering kali dipengaruhi oleh harapan untuk melanjutkan ke jalur pendidikan yang lebih umum atau akademik, seperti SMA atau MA, dibandingkan jalur kejuruan seperti SMK.



Grafik 2 Persentase Lulusan  
SMP/MTs Melanjutkan ke Jenjang  
Pendidikan Menengah  
(Sumber: BPS, 2023)

### **Rekomendasi Strategis**

Beberapa strategi meningkatkan minat ke SMK meliputi: revitalisasi kurikulum SMK, revitalisasi sarana praktik, kampanye citra positif SMK, peningkatan layanan BK di SMP/MTs, kemitraan SMK dengan DUDI, integrasi nilai religius dalam kurikulum SMK. Dijabarkan sebagai berikut.

#### **Revitalisasi Kurikulum SMK**

Revitalisasi kurikulum bertujuan untuk menyelaraskan pendidikan vokasional dengan kebutuhan DUDI. Langkah-langkah yang diambil meliputi: (1) kurikulum berbasis kompetensi yaitu mengembangkan kurikulum yang fokus pada keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri, (2) *teaching factory* yaitu menerapkan konsep pembelajaran berbasis produksi barang atau jasa sesuai standar industri, sehingga siswa terbiasa dengan lingkungan kerja nyata, (3) peningkatan kompetensi guru melalui program pelatihan dan sertifikasi agar

dapat mengajarkan materi yang relevan dengan perkembangan teknologi dan industri terkini, (4) kerjasama dengan industri yaitu menjalin kemitraan antara SMK dan DUDI untuk memastikan kurikulum dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

#### **Revitalisasi Sarana Praktik**

Sarana praktik yang memadai sangat penting untuk mendukung pembelajaran vokasional. Beberapa upaya yang dilakukan antara lain: (1) modernisasi peralatan praktik yaitu mengganti peralatan lama dengan teknologi terbaru agar siswa dapat berlatih menggunakan alat yang sesuai dengan standar industri, (2) pembangunan Ruang Praktik Siswa (RPS) yaitu menyediakan fasilitas praktik yang representatif untuk berbagai kompetensi keahlian, (3) pengembangan *Teaching Factory* yaitu selain sebagai metode pembelajaran, *teaching factory* juga berfungsi sebagai sarana praktik yang mendekati kondisi industri sebenarnya, (4) peningkatan kapasitas guru produktif yaitu melalui pelatihan dan sertifikasi dalam

mengelola dan memanfaatkan sarana praktik secara optimal.

### **Kampanye Citra Positif SMK**

Melalui media massa, testimoni alumni sukses, dan role model lulusan SMK, perlu dibentuk opini publik bahwa SMK adalah jalur yang bermutu dan menjanjikan. Strategi kampanye citra positif SMK meliputi: (1) strategi komunikasi merdeka belajar. Kemendikbudristek melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menerapkan lima strategi komunikasi untuk membangun citra positif yaitu a) konten yaitu menyajikan narasi yang menggugah kesadaran dan pertimbangan audiens, b) konteks yaitu mengaitkan narasi dengan data dan fakta yang relevan, c) kreatif yaitu menggunakan media kreatif untuk menarik perhatian audiens, d) kanal yaitu memilih saluran komunikasi yang sesuai dengan karakteristik target audiens, e) komunitas yaitu melibatkan komunitas sebagai mitra strategis dalam menyampaikan informasi; (2) *re-branding* SMK. Program *re-branding* SMK bertujuan untuk memperkenalkan kembali SMK kepada masyarakat dengan citra yang lebih positif. Langkah-langkah yang

dilakukan meliputi: mendesain ulang branding sekolah, memublikasikan brand sekolah melalui berbagai platform media sosial, mengelola konten media sosial secara tepat dan berkala; (3) program "*One Day at SMK*". Program ini mengundang siswa SMP untuk merasakan langsung pengalaman belajar di SMK selama satu hari. Siswa diajak berpartisipasi dalam praktik jurusan, seperti memasak bersama Tata Boga atau merakit perangkat di Teknik Komputer dan Jaringan. Pendekatan interaktif ini bertujuan untuk menarik minat siswa melanjutkan pendidikan ke SMK, (4) branding sekolah. Beberapa SMK mengembangkan branding khusus untuk meningkatkan citra positif, seperti SMK Negeri 3 Semarang dengan brand "JITU" (Jujur, Inovatif, Terampil, Unggul). Branding ini diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari pembelajaran hingga kegiatan ekstrakurikuler, serta dipublikasikan melalui media sosial dan testimoni dari alumni serta mitra industri; (5) peran humas sekolah. Humas sekolah memainkan peran penting dalam membangun citra positif SMK. Strategi yang digunakan meliputi: membentuk branding yang

menarik di media sosial sekolah, mempromosikan prestasi dan kegiatan positif sekolah, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa melalui grup *WhatsApp*.

### **Peningkatan Layanan Bimbingan Karier di SMP/MTs**

Layanan bimbingan karier di SMP/MTs bertujuan untuk: (1) membantu siswa mengenali potensi diri melalui pemahaman tentang bakat, minat, dan kemampuan, siswa dapat menentukan arah pendidikan dan karier yang sesuai; (2) memberikan informasi tentang dunia kerja dan pendidikan lanjutan yaitu siswa diberikan wawasan mengenai berbagai profesi, jenjang pendidikan, serta keterkaitan antara keduanya; (3) membimbing siswa dalam pengambilan keputusan karier dengan informasi yang tepat sehingga siswa dapat membuat pilihan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan tujuan karier mereka.

Strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan layanan BK di SMP/MTs meliputi: (1) integrasi bimbingan karier dalam kurikulum yaitu mengintegrasikan materi bimbingan karier dalam mata

pelajaran atau ekstrakurikuler untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa; (2) pelatihan dan pengembangan kompetensi Guru BK agar mampu memberikan layanan bimbingan karier yang efektif; (3) penggunaan media dan teknologi seperti aplikasi bimbingan karier untuk menyampaikan informasi secara interaktif dan menarik; (4) kolaborasi dengan DUDI yaitu menjalin kerja sama dengan DUDI untuk memberikan informasi langsung tentang kebutuhan tenaga kerja dan prospek karier di berbagai bidang; (5) penyusunan modul bimbingan karier yang sesuai dengan kebutuhan siswa SMP/MTs untuk membantu mereka dalam perencanaan pendidikan dan karier.

### **Kemitraan SMK dengan DUDI**

Penguatan *link and match* antara SMK dan DUDI akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap SMK sebagai jalur pendidikan yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja.

Kemitraan antara SMK dan DUDI memiliki peran krusial yaitu: (1) menyesuaikan kurikulum SMK

dengan kebutuhan dan perkembangan industri agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan (2) Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan memberikan pengalaman langsung kepada siswa di lingkungan kerja nyata untuk meningkatkan keterampilan praktis, (3) peningkatan kompetensi guru melalui program magang atau pelatihan di industry sehingga guru dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan teknologi dan industri, (4) peluang penyerapan lulusan yaitu memperluas jaringan kerja sama dapat meningkatkan peluang kerja bagi lulusan SMK di berbagai sektor industri.

Langkah strategis dalam membangun kemitraan efektif antara SMK dan DUDI meliputi: (1) perencanaan bersama yaitu melibatkan DUDI dalam perencanaan program pendidikan dan pelatihan di SMK untuk memastikan kesesuaian dengan kebutuhan industri, (2) pengorganisasian kegiatan yaitu membentuk tim kerja sama yang terdiri dari perwakilan SMK dan DUDI untuk mengelola dan mengawasi pelaksanaan Program Bersama, (3) pelaksanaan program yaitu

melaksanakan berbagai program seperti PKL, pelatihan guru, kunjungan industri, dan penyelarasan kurikulum secara kolaboratif, (4) evaluasi dan pengembangan yaitu melakukan evaluasi rutin terhadap program kemitraan dan mengembangkan strategi baru untuk meningkatkan efektivitas kerja sama.

### **Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum SMK**

Integrasi nilai religius dalam kurikulum SMK bertujuan untuk menggabungkan pendidikan keterampilan teknis dengan pembentukan karakter spiritual, sehingga menghasilkan lulusan yang kompeten secara profesional dan berakhlak mulia.

Strategi integrasi nilai religius dalam kurikulum SMK meliputi: (1) model kurikulum terpadu. Beberapa SMK menerapkan model kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, seperti pendekatan *immersed* dan *networked*; (2) integrasi nilai islam dalam mata pelajaran umum. Nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran umum; (3) penguatan karakter melalui kegiatan

sekolah; (4) pemanfaatan teknologi untuk pendidikan agama.

### **E. Kesimpulan**

Minimnya minat lulusan SMP/MTs untuk melanjutkan ke SMK merupakan persoalan multidimensional yang mencakup aspek persepsi, mutu, informasi karier, hingga faktor kultural. Diperlukan upaya terintegrasi antara pemerintah, sekolah, masyarakat, dan dunia industri untuk meningkatkan citra, kualitas, dan daya tarik SMK sebagai pilihan pendidikan yang prospektif dan strategis.

Faktor penyebab minimnya minat lulusan SMP/MTs melanjutkan ke SMK meliputi: (1) minat siswa yang dipengaruhi faktor internal seperti pemahaman diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; (2) Citra SMK di masyarakat yang masih menganggap SMK adalah pilihan kedua setelah SMA sehingga mempengaruhi persepsi siswa dan orang tua dalam memilih jalur pendidikan; (3) layanan BK yang kurang optimal di SMP/MTs menyebabkan siswa kurang mendapatkan informasi dan arahan

mengenai pendidikan vokasional; (4) kurangnya informasi tentang peluang kerja; (4) Keterbatasan kemitraan dengan DUDI.

Untuk meningkatkan minat lulusan SMP/MTs terhadap pendidikan vokasional, strategi yang dilakukan meliputi revitalisasi kurikulum dan sarana praktik, kampanye citra positif SMK, peningkatan layanan BK di SMP/MTs, penguatan kemitraan dengan DUDI, integrasi nilai religius dalam kurikulum SMK .

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik pendidikan Indonesia*. BPS.
- Direktorat SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Profil SMK di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasan, M., & Azis, F. (2019). Kualitas pendidikan SMK dan tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(2), 105–115.
- Kemendikbud. (2022). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Revitalisasi SMK untuk menghadapi revolusi industri 4.0*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2015). *Education in Indonesia: Rising to the challenge*. OECD Publishing.
- Rahmawati, L. (2021). Persepsi siswa terhadap Sekolah Menengah Kejuruan di Kota X. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 112–120.
- Setiawan, D. (2021). Evaluasi sarana dan prasarana SMK dalam mendukung pembelajaran praktik. *Jurnal Vokasi dan Teknologi*, 4(1), 45–58.
- Supriatna, A. (2020). Peran guru BK dalam pengembangan karier siswa SMK. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 8(1), 55–66.
- Trisnawati, R., & Fitriani, N. (2021). Pengaruh layanan informasi karier terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 5(2), 122–131.
- World Bank. (2018). *Skills for the future: Capturing the potential of the Indonesian workforce*. World Bank Group.
- World Bank. (2020). *Skills development in Indonesia: Trends and challenges*. World Bank Group.
- Yuliana, S. (2022). Peran guru BK dalam bimbingan karier bagi siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 45–53.